

**KARAKTERISTIK *AL-MALA'* (ELIT) DALAM AL-QUR'AN:
ANALISIS FILSAFAT SEJARAH TENTANG PERAN DAN
PENGARUH *AL-MALA'* DALAM SEJARAH KENABIAN**



Oleh:

Yarsa Arnanda, S.Ag.

NIM: 22200012053

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh

Gelar Master of Arts (MA.)

Program Studi Interdisciplinary Islamis Studies

Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-737/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Karakteristik Al-Mala' Dalam Al-Qur'an: Analisis Filsafat Sejarah Tentang Peran Dan Pengaruh Al-Mala' Dalam Sejarah Kenabian

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YARSA ARNANDA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012053
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

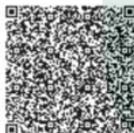
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 687df43e7ed5d

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED



Valid ID: 68819c3883681

Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 684fd2bd092c4

Penguji III

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 68819bc182ffd

Yogyakarta, 11 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yarsa Arnanda

NIM : 22200012053

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Yarsa Arnanda

NIM: 22200012053

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yarsa Armanda

NIM : 22200012053

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yarsa Armanda

NIM: 22200012053

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Interdisciplinary Islamic Studies
Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Karakteristik Al-Mala' (Elit) Dalam Al-Qur'an: Analisis Filsafat Sejarah Tentang Peran Dan Pengaruh Al-Mala' Dalam Sejarah Kenabian**

Yang ditulis oleh

Nama : Yarsa Arnanda

NIM : 22200012053

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

NIP: 197212041997031003

ABSTRAK

Al-mala' secara bahasa berarti mengisi atau memenuhi. Para pemuka dan pembesar masyarakat disebut *al-mala'* karena mereka memiliki dan dipenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan. Sebagian besar istilah *al-mala'* dalam al-Qur'an muncul dalam periode Mekah serta muncul pada konteks pembesar masyarakat kaum terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwasannya pembicaraannya *al-mala'* dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan yang kuat dengan konteks historis kenabian di Mekah. Di samping itu, sebagian besar ayat al-Qur'an menggambarkan *al-mala'* sebagai kelompok antagonis yang menentang dakwah para nabi. Mereka selalu berusaha mempertahankan *status quo* dan menganggap misi kenabian sebagai ancaman. Kelompok *al-mala'* menjadi fokus dalam penelitian ini karena kekuatan penggerak, perubahan, dan perkembangan masyarakat terdapat pada pemuka dan pembesar masyarakat.

Penelitian ini termasuk dalam kategori kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filsafat sejarah. Dalam pandangan filsafat sejarah, sejarah tidak terjadi secara linier melainkan terjadi dalam pola yang berulang (*circle*). Kejatuhan peradaban dalam al-Qur'an dijelaskan dalam pola yang sama, yakni ketika *al-mala'* hanya berorientasi dalam mempertahankan struktur kekuasaan. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan tentang karakteristik *al-mala'* dalam al-Qur'an, peran dan pengaruh *al-mala'* dalam sejarah kenabian, dan respon kritis al-Qur'an terhadap *al-mala'*. Adapun dalam membaca kisah *al-mala'*, penulis menggunakan pandangan Muhammad Syahrur yang melihatnya sebagai konflik struktural antara dua kepentingan kelompok yang berbeda. Sedangkan dalam menganalisis peran dan pengaruh *al-mala'*, penulis menggunakan wacana kritis, khususnya berkaitan dengan bagaimana *al-mala'* mengendalikan wacana yang beredar di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan antara lain: Pertama, *al-mala'* terbagi dalam dua kelompok yakni *al-mala'* yang menolak misi kenabian dan *al-mala'* yang mendukung misi kenabian. Adapun karakteristik dominan *al-mala'* yakni, kufur, sombong, mewah, ambisi terhadap kekuasaan, dan fanatisme terhadap tradisi. Kedua, peran dan pengaruh *al-mala'* dalam mengendalikan wacana di masyarakat adalah dengan memberikan beberapa tuduhan kepada para nabi sebagai seorang pendusta, seorang manusia biasa, seorang yang kurang akal, seorang yang sombong, seorang penyihir, seorang yang terkena sihir, seorang yang gila, dan seorang yang ingin mencari kekuasaan serta melegitimasi pendapatnya tersebut dengan berpegang pada tradisi leluhur. Perlawanan dan penolakan tersebut yang menyebabkan peradaban mereka mengalami kehancuran. Ketiga, respon kritis al-Qur'an terhadap *al-mala'* berupa kritik terhadap kesombongan atau superioritas, kritik terhadap kekuasaan konservatif, dan kritik terhadap sistem perekonomian yang tidak adil. Respon kritis al-Qur'an tersebut berkaitan dengan pengalaman dakwah nabi Muhammad di Mekah. Kritik tersebut bertujuan membangun masyarakat yang etis dan berkeadilan.

Kata Kunci: Al-Mala' (Elit), Filsafat Sejarah, Kritik Sosial Al-Qur'an

ABSTRACT

Linguistically, the term *al-mala'* means "to fill" or "to be full." Societal leaders and elites are referred to as *al-mala'* because they possess and are endowed with everything deemed necessary and valuable. In the Qur'an, the term *al-mala'* predominantly appears in Meccan verses and is often used in reference to the elites of past communities. This indicates a strong correlation between discussions of *al-mala'* in the Qur'an and the historical context of prophethood in Mecca. Moreover, the majority of Qur'anic verses portray *al-mala'* as an antagonistic group that opposed the prophetic message. They consistently sought to preserve the status quo and viewed the prophetic mission as a threat to their authority and societal structure. This study focuses on the group *al-mala'* because societal transformation, progress, and development are often driven by the actions and influence of leaders and elites.

This research falls under the category of library research and employs a philosophy of history approach. From the perspective of the philosophy of history, historical events do not occur linearly, but rather follow recurring patterns or cycles. The decline of civilizations, as depicted in the Qur'an, follows a similar pattern—namely, when the *al-mala'* become solely focused on preserving existing power structures. The study aims to answer key questions concerning the characteristics of *al-mala'* in the Qur'an, their roles and influence in the history of prophethood, and the Qur'anic response to *al-mala'*. In interpreting the narratives related to *al-mala'*, the author adopts the perspective of Muhammad Shahrur, who views these events as manifestations of structural conflict between two competing groups with differing interests. Furthermore, in analyzing the role and influence of *al-mala'*, the study utilizes critical discourse analysis, particularly in examining how *al-mala'* exert control over dominant societal discourses.

The findings of this study indicate the following: First, *al-mala'* can be categorized into two groups: those who reject the prophetic mission and those who support it. The characteristics of the *al-mala'* who reject the prophetic mission include disbelief (*kufr*), arrogance, indulgence in luxury, an excessive ambition for power, and fanaticism toward inherited traditions. Second, the role and influence of *al-mala'* in controlling public discourse are evident in the various accusations they level against the prophets. These include labeling the prophets as liars, mere human beings, irrational individuals, arrogant, sorcerers, possessed by magic, madmen, or power seekers. These accusations were often legitimized by appeals to ancestral traditions. Such resistance and rejection of the prophetic message ultimately led to the downfall of their civilizations. Third, the Qur'anic response to *al-mala'* takes the form of critical discourse targeting three main aspects: the arrogance or sense of superiority of the elites, the preservation of conservative power structures, and the perpetuation of unjust economic systems. These critiques are closely tied to the prophetic experience of Prophet Muhammad in Mecca and are aimed at establishing an ethical and just society.

Keyword: Al-Mala' (Elite), Philosophy of History, Qur'anic Social Critique

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

| | A | P | OT | MT | | A | P | OT | MT | | A | P | OT | MT |
|---|----|----|----|--------|---|----|----|--------|--------|----|----------------|--------|---------|--------|
| ء | ʾ | ʾ | ʾ | — | ز | z | z | z | z | ك | k | k or g | k or n̄ | k or n |
| ب | b | b | b | b or p | ژ | — | zh | j | j | گ | — | g | g | g |
| پ | — | p | p | p | س | s | s | s | s | ج | — | g | g | g |
| ت | t | t | t | t | ش | sh | sh | ş | ş | چ | — | ch | ç | ç |
| ث | th | ṡ | ṡ | s | ص | ṡ | ṡ | ṡ | s | ط | t | t | t | t |
| ج | j | j | c | c | ض | ḍ | ẓ | ẓ | z | ظ | ẓ | ẓ | ẓ | z |
| چ | — | ch | ç | ç | ع | ʿ | ʿ | ʿ | — | و | w | v or u | v | v |
| ح | ḥ | ḥ | ḥ | h | غ | gh | gh | g or ğ | g or ğ | ي | y | y | y | y |
| خ | kh | kh | h | h | ف | f | f | f | f | ة | a ² | | | |
| د | d | d | d | d | ق | q | q | k | k | ال | 3 | | | |
| ذ | dh | ẓ | ẓ | z | | | | | | | | | | |
| ر | r | r | r | r | | | | | | | | | | |

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

ARABIC AND PERSIAN

OTTOMAN AND MODERN TURKISH

| | | | | |
|-------------------|--------|--------------------|-------------------|---|
| <i>Long</i> | ا or آ | ā | ā | words of Arabic and Persian origin only |
| | و | ū | ū | |
| | ي | ī | ī | |
| <i>Doubled</i> | ـيـ | iiy (final form ī) | iy (final form ī) | |
| | ـوـ | uww (final form ū) | uvv | |
| <i>Diphthongs</i> | او | au or aw | ev | |
| | اي | ai or ay | ey | |
| <i>Short</i> | ا | a | a or e | |
| | و | u | u or ü / o or ö | |
| | ي | i | i or i | |

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Karya ini dipersembahkan kepada keluarga tercinta
dan diri saya sendiri”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Karakteristik Al-Mala’ (Elit) Dalam Al-Qur’an: Analisis Filsafat Sejarah Tentang Peran Dan Pengaruh Al-Mala’ Dalam Sejarah Kenabian. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur’an, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini disusun untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian al-Qur’an dan tafsir serta sebagai penerapan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini, banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak tersebut, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesisi ini. Dengan hormat, secara khusus penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., dan Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Najib Kailani. Ph.D., selaku Kaprodi Interdisciplinary Islamic Studies, dan Dr. Subi Nur Isnaini, selaku Sekprodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Munirul Ikhwan selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang mendampingi selama proses perkuliahan.
5. Semua dosen pengampu Program studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama masa perkuliahan yakni, Prof. Dr. phil. Sahiron, M.A., Prof. H. Machasin, M.A., Dr. Munirul Ikhwan, Dr. Suhadi, S.Ag., M.A., Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., Dr. Witriani, S.S., M.Hum., Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum., Dr. Akhmad Mughzi Abdillah, M.A., Dr. Ja'far Assagaf, M.A., dan Dr. Subi Nur Isnaini.
6. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi tinggi membimbing penulis dalam setiap tahap penyusunan tesis ini.
7. Keluarga tercinta yakni ayah Sulaiman, ibu Sulaiman serta dua kakak Angga Afriandi dan Restu Maulisa. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga tercinta yang telah menjadi sumber semangat, doa, dukungan, dan biaya sepanjang proses perkuliahan sampai penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan Program studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an 2023, yaitu Deden Nur Zaman, Nasrudin, Jessinta Moza, Ahmad Afif Okjil, Latifah, dan Frima Piscal yang telah kebersamai selama masa perkuliahan.

9. Failal Azmi Azkia sebagai partner tempat bertukar pikiran dan keluh kesah di mana kehadiran dan semangat yang diberikannya menjadi penguat besar dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Terakhir, tidak lupa penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada diri sendiri atas keteguhan hati, kesabaran, dan semangat yang tidak pernah padam meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan selama proses penyusunan tesis ini.

Dengan penuh rasa syukur, penulis mempersembahkan tesis ini sebagai wujud komitmen dan dedikasi terhadap penulis sendiri. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Namun, Penulis juga menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa hasil ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, Penulis sangat menghargai segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan penelitian ini ke depannya. Akhir kata, semoga Allah senantiasa membimbing dan memberkahi langkah kita semua. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Mei 2025
Penulis,

Yarsa Arnanda
22200012053

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PENGESAHAN | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| D. Telaah Pustaka | 8 |
| E. Kerangka Teori | 16 |
| F. Metode Penelitian | 24 |
| 1. Jenis Penelitian | 26 |
| 2. Sumber Data | 26 |
| 3. Teknik Pengolahan Data | 26 |
| G. Sistematika Pembahasan | 27 |
| BAB II: KONSEP <i>AL-MALA'</i> DALAM AL-QUR'AN | 29 |
| A. Definisi <i>Al-mala'</i> | 29 |
| B. Karakteristik Dominan <i>Al-Mala'</i> | 33 |
| 1. Kufur (كفور) | 33 |
| 2. Sombong (الإستكبار) | 35 |
| 3. Mewah (الترف) | 39 |
| 4. Ambisi terhadap Kekuasaan (الحرص على الزعامة) | 42 |
| 5. Fanatisme terhadap Tradisi (التعصب للتقاليد) | 44 |
| C. Sikap dan Respon <i>Al-Mala'</i> terhadap Seruan Para Nabi | 46 |
| 1. <i>Al-Mala'</i> Yang Menentang Dakwah Para Nabi (الملاء المذموم) | 47 |

| | |
|---|-----|
| 2. <i>Al-Mala'</i> Yang Tidak Menentang Dakwah Nabi (الملاء المحمود) | 51 |
| BAB III: PERAN DAN PENGARUH <i>AL-MALA'</i> DALAM SEJARAH KENABIAN | 56 |
| A. Siklus Sejarah Peradaban Dalam Al-Qur'an..... | 57 |
| 1. Fase Awal (Kemunculan) | 59 |
| 2. Fase Kemunduran (Penolakan) | 68 |
| 3. Fase Kehancuran (Azab) | 82 |
| B. Peran dan Pengaruh <i>Al-Mala'</i> Dalam Sejarah Kenabian..... | 86 |
| 1. Analisis Tekstual (<i>Textual Analysis</i>) | 89 |
| 2. Praktik Diskursif (<i>Discursive Practice</i>) | 92 |
| 3. Praktik Sosial (<i>Social Practice</i>) | 96 |
| BAB IV: RESPON KRITIS AL-QUR'AN TERHADAP <i>AL-MALA'</i> | 100 |
| A. Kondisi Mekah Sebelum Islam..... | 103 |
| 1. Kondisi Ekonomi..... | 103 |
| 2. Kondisi Sosial | 107 |
| 3. Kondisi Politik..... | 111 |
| B. Respon Kritis Al-Qur'an Terhadap <i>Al-Mala'</i> | 114 |
| 1. Kritik Terhadap Kesombongan dan Superioritas | 115 |
| 2. Kritik Terhadap Struktur Kekuasaan Konservatif..... | 123 |
| 3. Kritik Terhadap Sistem Perekonomian | 130 |
| BAB V: PENUTUP | 141 |
| A. Kesimpulan..... | 141 |
| B. Saran | 145 |
| DAFTAR PUSTAKA | 147 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 154 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah tema khusus yang terdapat dalam al-Qur'an adalah orang-orang kuat yang memiliki kuasa secara konsisten menggunakan pengaruh atau tekanan terhadap kelompok yang lemah, dengan tujuan mendorong mereka melakukan tindakan yang bertentangan dengan keyakinan atau kehendak mereka sendiri. Tema ini lahir dari masyarakat Mekah, di mana umumnya pengikut-pengikut nabi Muhammad yang pertama kali adalah orang-orang yang lemah di bidang sosial-ekonomi.¹ Dalam menggambarkan kelompok kuat tersebut, al-Qur'an menggunakan istilah *al-mala'* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-A'raf (7): 75.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا

Artinya: Para pemuka masyarakat yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah.

Kata *al-mala'* berasal dari kata *ملا* yang berarti mengisi atau memenuhi sesuatu. Para pemuka masyarakat disebut *al-mala'* karena mereka memiliki dan dipenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan. Kata *al-mala'* juga dapat berarti kelompok (الجماعة) yang merujuk kepada bangsawan (أشراف القوم), orang-orang

¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: The University of Chicago Press, 1980), 41

terkemuka (رؤساهم), pemimpin (وجوههم), dan orang-orang yang berada di garis depan (مقدمهم), yaitu mereka yang pendapatnya menjadi rujukan.² Menurut Ibnu Āsyūr, *al-mala'* adalah sekelompok orang yang memiliki satu urusan yang sama. Dalam hal ini, makna *al-mala'* mengisyaratkan adanya musyawarah, seperti dalam ungkapan (تمالاً القوم إذا اتفقوا على شيء) (suatu kaum bersepakat dalam suatu perkara).³ Para pemuka dan pembesar masyarakat disebut *al-mala'* karena mereka cenderung mendukung satu sama lain dalam menyampaikan pandangan, yang kemudian melahirkan kesatuan pendapat dan tindakan bersama. Makna ini sejalan dengan pendapat Al-Marāgī yang mengatakan bahwa *al-mala'* merupakan kelompok penasihat atau majelis yang berkumpul untuk membahas dan menetapkan keputusan terhadap suatu persoalan.⁴

Al-mala' dalam al-Qur'an merujuk kepada pemuka dan pembesar masyarakat. Sebagian besar istilah *al-mala'* dalam al-Qur'an muncul dalam konteks kisah para nabi terdahulu. Banyak ayat al-Qur'an menggambarkan *al-mala'* sebagai kelompok yang menentang dakwah para nabi, kelompok yang menganggap rendah ajaran-ajaran yang dibawa para nabi, dan kelompok yang melanggar *status quo* dalam masyarakat. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa *al-mala'* menjadikan diri mereka sebagai musuh para nabi. Mereka adalah orang-orang yang mengisi tempat-tempat utama dalam masyarakat dan orang-orang yang penuh dengan kewibawaan sehingga mata tertuju kepada mereka.⁵ Maka dari itu, Mereka memiliki pengaruh

² Ibnu Mandzūr, *Lisān al-‘Arab Jilid I* (Iran: Nasyru Adab al-Ḥauzah, 1985), 158-159

³ Ibnu ‘Āsyūr, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr Jilid I* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2021), 1131

⁴ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī* (Mesir: Syirkah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabi, 1946), 214.

⁵ Fakhruddin ar-Rāzī, *Mafātih al-Gaib Jilid VII* (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2012), 348

besar, sehingga pendapat mereka sering kali dapat mempengaruhi dan menentukan sikap mayoritas masyarakat. Ketika mereka menilai para nabi membawa ajaran yang sesat, hal ini didasarkan pada prasangka dan asumsi bukan pada bukti atau pengamatan yang objektif.

Kelompok *al-mala'* menjadi fokus dalam penelitian ini karena kekuatan penggerak, perubahan, dan perkembangan masyarakat terdapat pada pemuka dan tokoh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat dua kelompok, yaitu kelompok yang memimpin dan kelompok yang dipimpin. Kelompok yang memimpin merupakan kelompok minoritas. Meskipun sebagai kelompok minoritas, status kepemimpinan dalam struktur sosial masyarakat berperan untuk menguasai, mengatur, mengawasi agar nilai-nilai sosial-kultural terjaga serta tujuan kolektif masyarakat tercapai.⁶ Namun, dalam al-Qur'an, banyak ayat yang menggambarkan *al-mala'* sebagai kelompok antagonis yang menentang transformasi sosial. Hal ini mencakup kesombongan manusia atas kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya sehingga menolak dan merendahkan dakwah kenabian.⁷ Kelompok *al-mala'* selalu berusaha mempertahankan *status quo* dan menganggap perubahan sosial sebagai ancaman. Untuk itu, dakwah para nabi yang berorientasi pada pembaharuan mendapat tantangan dari kelompok *al-mala'*.

Dalam al-Qur'an, kata *al-mala'* disebut sebanyak 29 kali yang tersebar dalam 11 surah antara lain: Q.S. Al-Baqarah (2): 246, Q.S. Al-A'rāf (7): 60, 66, 75,

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Elite Dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES: 1983), vi

⁷ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah-Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, Terj. M. Syuaib Al-Faiz dan Thoriq Abd. Aziz At-Tamimi (Jakarta: Darus Sunah Press, 2010), xv

88, 90, 103, 109, 127, Q.S. Yunūs (10): 75, 83, 88, Q.S. Hūd (11): 27, 38, 97, Q.S. Yūsuf (12): 43, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 24, 33, 46, Q.S. Asy-Syu'arā' (26): 34, Q.S. An-Naml (27): 29, 32, 38, Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 20, 32, 38, Q.S. Ṣād (38): 6, Q.S. Az-Zukhruf (43): 46. Sebagian besar kata *al-mala'* disebut dalam surah Makkiyah (periode Mekah) dan hanya satu kali di surah Madaniyah (periode Madinah) yakni dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 246. Ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang *al-mala'* dalam al-Qur'an sangat berkaitan dengan latar belakang historis kenabian di Mekah. Dengan kata lain, interaksi Nabi Muhammad dengan kelompok *al-mala'* lebih sering terjadi di Mekah dibandingkan di Madinah. Hal ini juga menjadi petunjuk kuat bahwa yang dimaksud *al-mala'* dalam al-Qur'an adalah para pemimpin masyarakat Mekah, karena merekalah yang paling keras menentang dan menghadang dakwah Nabi.

Terminologi *al-mala'* dalam al-Qur'an terbagi dalam beberapa segmen kisah umat terdahulu yaitu kisah nabi Nuh pada Q.S. Al-A'rāf (7): 60, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 24, kisah nabi Musa pada Q.S. Al-Baqarah (2): 246, Q.S. Al-A'rāf (7): 103, 109, 127, Q.S. Yunūs (10): 75, 83, 88, Q.S. Hūd (11): 97, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 46, Q.S. Asy-Syu'arā' (26): 34, Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 20, 32, 38, Az-Zukhruf (43): 46, kisah nabi Hud pada Q.S. Al-A'rāf (7): 66, Q.S. Hūd (11): 27, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 33, kisah nabi Saleh pada Q.S. Al-A'rāf (7): 75, kisah nabi Syuaib Q.S. Al-A'rāf (7): 88, 90, kisah nabi Yusuf pada Q.S. Yūsuf (12): 43, dan kisah nabi Sulaiman pada Q.S. An-Naml (27): 29, 32, 38. Sedangkan terminologi *al-mala'* dalam al-Qur'an yang merujuk pada masa nabi Muhammad hanya disebutkan sekali yakni pada Q.S. Ṣād (38): 6.

Redaksi yang al-Qur'an gunakan dalam menggambarkan kisah umat terdahulu adalah dalam bentuk dialog (أصلب الحوار) antara para nabi dan pemuka masyarakat (*al-mala'*). Redaksi yang sering al-Qur'an gunakan yaitu قال المأ. Terdapat beberapa tipologi dialog dalam al-Qur'an, tetapi dialog antara para nabi dengan kaum yang diserunya merupakan dialog paling umum. Tema-tema utama pembahasan dialog tersebut meliputi pokok-pokok ajaran nabi, sikap dan argumen dari umat-umat yang diseru nabi, sifat-sifat orang beriman dan orang-orang kafir, dan ajaran moral secara umum.⁸ Penggunaan redaksi dialog membuat pesan yang tersampaikan lebih efektif karena dialog menyampaikan pesan dengan cara yang lebih hidup serta memberikan konteks peristiwa yang terjadi. Selain itu, dialog dalam al-Qur'an dapat mengajak para pembaca untuk merenungi makna terdalam dari sebuah peristiwa.

Kajian tentang *al-mala'* dalam al-Qur'an yang sudah ada sejauh ini terdapat beberapa kekurangan. Pertama, kurangnya penekanan pada konteks sosio-historis. Banyak penelitian mengenai *al-mala'* yang hanya terfokus pada penafsiran kata atau frasa tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historis yang melatarbelakanginya. Menurut Fazlur Rahman, seorang mufasir ketika memahami al-Qur'an perlu mempertimbangkan situasi sosio-historis pada saat pewahyuan.⁹ Kedua, analisis yang terlalu umum. Sebagian besar penelitian hanya memberikan gambaran umum mengenai *al-mala'* sebagai kelompok yang menolak dakwah para nabi tanpa analisis yang mendalam. Pertanyaan mengenai mengapa *al-mala'*

⁸ Mustansir Mir, "Dialogue in the Qur'an," *Religion & Literature Journal* 24, no. 1 (1992),

9

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 20

memberikan respon negatif terhadap dakwah para nabi dan alasan mereka menentang dakwah para nabi belum mendapat jawaban mendalam. Perlawanan terhadap dakwah para nabi bukan semata-mata karena ketidakpercayaan mereka terhadap agama yang dibawa Muhammad, tetapi juga mencakup alasan-alasan politik dan ekonomi.¹⁰ Ketiga, belum adanya kategorisasi dan karakteristik *al-mala'* dalam al-Qur'an. Setiap kelompok *al-mala'* pada periode tertentu tentu memiliki persamaan serta perbedaan karakteristik dan respon terhadap ajaran para nabi, akan tetapi hal ini belum dianalisis secara rinci. Keempat, belum ada keterkaitan antara kelompok *al-mala'* umat terdahulu dengan konteks dakwah nabi Muhammad. Pada dasarnya, kelompok *al-mala'* umat terdahulu dengan kelompok *al-mala'* Mekah mempunyai kesamaan, yakni sama-sama menentang risalah yang dibawa oleh para nabi. Al-Qur'an menggambarkan *al-mala'* sebagai *trouble maker* yang ada pada setiap zaman. Kisah ketegangan umat terdahulu tentu berkaitan erat dengan perlawanan orang-orang Mekah terhadap dakwah nabi Muhammad sebab salah satu tujuan narasi kisah umat terdahulu bertujuan memberikan semangat kepada Nabi maupun pengikutnya bahwasannya Allah selalu bersama nabi-Nya dan menghukum orang-orang yang mendustakan kenabian-Nya.¹¹ Dengan mengatasi kekurangan-kekurangan ini, kajian tentang *al-mala'* dalam al-Qur'an bisa menjadi lebih kaya dan mendalam.

¹⁰ H.A.R. Gibb, *Mohammedanism An Historical Survey* (Oxford: Oxford University Press, 1962), 26

¹¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 388

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji karakteristik *al-mala'* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan Filsafat Sejarah. Pada hakikatnya, sejarah mengandung pemikiran mengenai terbentuknya suatu masyarakat beserta seluk-beluknya, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sifat dari berbagai peristiwa yang terjadi.¹² Dengan sejarah, kita dapat memahami bagaimana kondisi masyarakat mengalami perubahan pada setiap masanya. Meskipun al-Qur'an bukan kitab sejarah, akan tetapi kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an perlu mendapat kajian serius. Menurut Syahrur, pembacaan kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak boleh berdasarkan pada dogma dan penafsiran yang kaku, tetapi berdasarkan rasionalitas dan metode ilmiah. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan sebuah proses sejarah. Sebagai proses sejarah, al-Qur'an mengajak manusia untuk memahami arah gerakan sejarah dalam kenyataan yang dihadapinya di setiap zaman.¹³ Dialog, perlawanan, pertentangan kelompok *al-mala'* dengan para nabi yang diabadikan dalam al-Qur'an banyak mengandung hikmah kehidupan. Sebagai pelaku dan penggerak sejarah, kisah-kisah al-Qur'an menguji manusia dalam memahami dan berinteraksi dengan sejarah untuk membentuk masa depan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah tersebut. Penelitian ini tidak hanya memahami karakteristik, peran, dan pengaruh *al-mala'* dalam sejararah kenabian, tetapi juga menelaah bagaimana al-Qur'an memberikan pandangan kritis terhadap struktur

¹² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 9

¹³ Muhammad Syahrūr, *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī Qirā'ati ma'āṣirah Jilid I* (Beirut: Dār Sāqī, 2010), 178

kekuasaan para pemuka masyarakat (*al-mala'*) untuk membentuk kehidupan yang berkeadilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana karakteristik *al-mala'* dalam al-Qur'an?
2. Apa peran dan pengaruh *al-mala'* dalam sejarah kenabian?
3. Bagaimana respon kritis al-Qur'an terhadap kelompok *al-mala'*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menggali konsep *al-mala'* dalam al-Qur'an, mengidentifikasi sifat dan karakteristik *al-mala'* dalam al-Qur'an, menganalisis peran dan pengaruh *al-mala'* dalam dinamika sosial, politik, dan ekonomi, menganalisis pola kekuasaan dan otoritas yang dijalankan *al-mala'* untuk menjelaskan sebab penolakan mereka terhadap dakwah para nabi, menganalisis respon dan kritik al-Qur'an terhadap *al-mala'*, serta mengkorelasikan kisah *al-mala'* dalam al-Qur'an dengan konteks dakwah nabi Muhammad. Sedangkan manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah wawasan akademik mengenai kajian sosial-politik dalam al-Qur'an dan memberikan perspektif baru dalam memahami al-Qur'an dengan pendekatan filsafat sejarah.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk mengetahui perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu. Di samping itu, tinjauan pustaka juga

bertujuan untuk menegaskan *novelty* (unsur kebaharuan) penelitian penulis yang berjudul “Karakteristik *al-Mala'* (Elit) Dalam Al-Qur'an: Analisis Filsafat Sejarah tentang Peran dan Pengaruh *Al-Mala'* dalam Sejarah Kenabian”. Penelitian mengenai *al-mala'* dalam al-Qur'an masih sangat terbatas. Beberapa literatur tafsir juga belum memberikan penafsiran secara terstruktur atau memberikan analisa yang mendalam. Dalam literatur tafsir klasik, kajian tentang *al-mala'* cenderung terbatas pada penafsiran kata, frasa, dan penukilan dari berbagai riwayat. Sedangkan dalam penelitian kontemporer, beberapa kajian tentang *al-mala'* belum menjadi kajian tersendiri, akan tetapi masuk dalam tematik konseptual al-Qur'an. Dalam kajian tematik konseptual, pembahasan *al-mala'* sering muncul dalam pembahasan dengan tema utama keadilan dalam al-Qur'an, misalnya dalam karya Fazlurrahman yang berjudul “Major Themes of the Qur'an”¹⁴. Menurut Rahman, tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah membentuk masyarakat yang adil, etis, dan egaliter. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali turun, yakni mengenai keesaan dan keadilan sosial. Salah satu tema khusus al-Qur'an adalah mengenai kelompok kuat (*al-mala'*) yang berusaha mempengaruhi dan menekan kelompok lemah untuk melakukan tingkah laku yang bertentangan dengan tabiat mereka. Penelitian serupa juga dapat dilihat dalam “Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci”¹⁵ karya Dawam Rahardjo. Dalam membahas konsep '*adl, dzalim, fāsiq, syūrā, amr ma'rūf nahī munkar*, dan visi sosial al-Qur'an, Dawam cukup banyak membicarakan kelompok elite (*al-*

¹⁴ Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: The University of Chicago Press, 1980)

¹⁵ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002)

mala). Kelompok *al-mala'* disini merupakan penghambat untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Fokus utama kedua kajian (Rahman & Dawam) ini berkaitan dengan kritik sosial al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang turun di Mekah. Keduanya belum mengeksplor lebih jauh mengenai karakteristik dan peran *al-mala'* dalam al-Qur'an sehingga pembahasannya menjadi sederhana dan global.

Terdapat juga penelitian yang membahas mengenai tipologi *al-mala'* dalam al-Qur'an secara tematik, yaitu tulisan yang berjudul "Masyarakat Elite dalam Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Antropologi Al-Qur'an atas Term al-Mala'".¹⁶ Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga tipologi *al-mala'* dalam al-Qur'an antara lain, *al-mala'* yang menolak dakwah nabi, *al-mala'* yang mendukung dakwah nabi, dan *al-mala'* yang munafik. Meskipun penelitian ini telah mengkategorikan tipologi *al-mala'* dalam al-Qur'an, tetapi pembahasannya belum membahas konsep *al-mala'* dan bagaimana respon al-Qur'an secara mendalam. Selain itu terdapat penelitian yang membahas kata *al-mala'* dalam al-Qur'an secara balaghah yakni "Maqāmātu Dzikri (al-Qaum) wa (al-Malā') fi an-Nadzm al-Qur'ani".¹⁷ Penelitian menyimpulkan bahwa susunan kata al-Qur'an sangat akurat dan presisi dalam pemilihannya. Ketepatan itu terlihat jelas, misalnya dalam pemilihan kata *al-qaum* dalam konteks tertentu sebagai ganti dari kata *al-mala'*, dan dalam konteks lain digunakan *al-mala'* tanpa *al-qaum*. Kata *al-qaum* digunakan ketika konteksnya melibatkan masyarakat umum atau secara kolektif, sedangkan kata *al-mala'*

¹⁶ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Masyarakat Elite dalam Al-Qur'an: (Sebuah Pendekatan Antropologi Al-Qur'an atas Term al-Mala')," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 1 (2016)

¹⁷ 'Ābid bin Salāmah Saḥīm al-Juhani, "Maqāmātu Dzikri (al-Qaum) wa (al-Malā') fi an-Nadzm al-Qur'anī," *Majallah Kulliyah al-Banat al-Islamiyyah bi Asyuti* 20, no. 2 (2023)

digunakan ketika konteksnya menyoroti kelompok elite, berpengaruh, atau pemimpin opini. Perbedaan penggunaan kedua kata tersebut menjadi bagian sistematika keajaiban linguistik al-Qur'an. Tulisan yang berjudul "Elite' Methods in Confronting Prophets' Call in the Holy Qur'an: A Semantic and Rhetorical Study"¹⁸ menyoroti lebih dalam bagaimana bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an dalam menjelaskan penolakan kelompok *al-mala'* memiliki makna yang lebih dalam. Ali Abdallah Ahmad menggunakan pendekatan semantik dalam melihat makna kata, konteks penggunaannya, serta nuansa emosional atau sosial dibalik istilah yang digunakan kelompok *al-mala'* untuk menghadapi para nabi. *Al-mala'* menggunakan berbagai strategi verbal dan psikologis seperti mengejek, menuduh, menuntut mukjizat, mengancam, dan menyebar keraguan. Hal ini menunjukkan bahwa penolakan mereka bukan karena kebodohan, tetapi karena kesombongan, kepentingan politik, dan ekonomi. Pemilihan kata dalam al-Qur'an sangat tepat dan penuh makna, menunjukkan tingkat penolakan, intensitas emosi, dan dampaknya terhadap masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang berjudul "Al-Mala' fil Qur'an wa Dauruhu fil Fasādi Muḥtami'āti wa Ṣolāhiha wa Manḥajul Qur'an fi Iṣlāhi ḥadzal Fasādi".¹⁹ Penelitian ini bertujuan menjelaskan perilaku *al-mala'* dan bagaimana respon al-Qur'an terhadap mereka. Sebagian besar ayat al-Qur'an menggambarkan *al-mala'* sebagai orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-rasul-Nya. Mereka memiliki

¹⁸ Ali Abdallah Ahmad, "Elite' Methods in Confronting Prophets' Call in the Holy Qur'an: A Semantic and Rhetorical Study," *Ma'ālim al-Qur'ān wa as-Sunah* 20, 2 (2024)

¹⁹ Amal Khomīs 'Abdul Qādir himād dan Naṣār al- Naṣār, "Al-Mala' fil Qur'an wa Dauruhu fil Fasādi Muḥtami'āti wa Ṣolāhiha wa Manḥajul Qur'an fi Iṣlāhi ḥadzal Fasādi," *Journal of Al-Quds Open University for Humanities and Social Studies* 1, no. 34 (2014)

sifat kesombongan, kejahatan moral, dan penindasan terhadap rakyat. Mereka memiliki peran yang besar dalam menyesatkan dan memerangi dakwah kebenaran. Setelah menjelaskan peran *al-mala'* kemudian dijelaskan bagaimana al-Qur'an merespon fenomena tersebut. Menurut al-Qur'an kerusakan yang menimpa manusia tidak bisa diperbaiki kecuali dengan memperbaiki para pemimpin (*al-mala'*) dan rakyatnya seraya menekankan perintah berbuat baik dan melarang kemungkaran. Meskipun penelitian ini memberikan penjelasan mengenai perilaku *al-mala'* dalam al-Qur'an cukup detail, penelitian ini belum menganalisa penolakan yang dilakukan *al-mala'* terhadap dakwah para nabi serta kritik atau sosial al-Qur'an terhadap kelompok *al-mala'* secara menyeluruh.

Abdurrahman bin Saif dalam tulisannya “Manhaj al-Qur’ān al-Karīm fī Da’wati al-Mala’,”²⁰ menjelaskan metode dakwah terhadap kelompok elite (*al-mala'*). Dalam menjelaskan hal ini, Saif mengutip ayat-ayat yang berkaitan dengan pertentangan *al-mala'* dengan para nabi. Menurutnya ada enam sifat dasar *al-mala'* yang dijelaskan dalam al-Qur'an yakni sombong, hidup dalam kemewahan, melanggengkan kekuasaan, taqlid kepada umat terdahulu, memusuhi kebenaran, dan membangkang dalam kebatilan. Dalam menjelaskan sifat dasar *al-mala'* tersebut, Abdul Rahman lebih menyoroti aspek teologis dan moral. Dia kurang menyoroti faktor sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi penolakan dakwah oleh *al-mala'* sehingga penjelasannya kurang mendalam. Di samping itu, fokus kajiannya adalah menggali metode dakwah dalam prepektif al-Qur'an bukan

²⁰ Abdurrahman bin Saif, “Manhaj al-Qur’ān al-Karīm fī Da’wati al-Mala’,” *Majalah kuliyyah ad-Dirāsah al-Islamiyyah wa al-‘Arabiyyah* 6, no. 36 (2020)

meneliti konsep *al-mala'*. Tulisan yang membahas kajian serupa juga terdapat dalam tulisan Syafi Sulṭān Muhammad al-‘Ajāmī “Muwājahatu al-Mala’ al-Qauliyyah lil Anbiyā’ fi Al-Qur’ān al-Karīm”.²¹ Muhammad al-‘Ajami membahas mengenai bentuk permusuhan *al-mala'* kepada para nabi. Ada dua bentuk permusuhan mereka, yakni secara fisik dan verbal. Namun al-Qur’an lebih banyak membicarakan bentuk konfrontasi *al-mala'* secara verbal. Adapun bentuk konfrontasi verbal tersebut adalah, perdebatan, permintaan mukjizat dan tantangan, ejekan, tuduhan, keraguan dan provokasi, doa menjatuhkan, ancaman, dan penghasutan. Konfrontasi verbal tersebut bertujuan untuk menggoyahkan kekuatan dakwah para nabi. Tulisan ini banyak lebih fokus pada analisis linguistik tanpa banyak menyentuh konteks sejarah atau sosial yang melatarbelakangi penolakan *al-mala'* terhadap para nabi.

Kemudian tulisan yang berjudul “Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi Taqwīm Sulūk al-Mala’.”²² Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pendidikan Islam dapat digunakan sebagai alat untuk menilai perilaku *al-mala'* dan bagaimana cara membimbing mereka agar berperan positif dalam masyarakat. Kelompok alite (*al-mala'*) yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar di masyarakat apabila diarahkan dengan pendidikan yang baik, mereka dapat berkontribusi lebih dalam menjaga kesejahteraan dan pembangunan masyarakat. Secara keseluruhan tulisan ini menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam

²¹ Syafi Sulṭān Muhammad al-‘Ajami, “Muwājahatu al-Mala’ al-Qauliyyah lil Anbiyā’ fi Al-Qur’ān al-Karīm,” *Hauliyyah Kulliyyah ad-Darāsah al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah* 33, no. 1 (2016)

²² Nasr Abdo Ali Mohammed Alselwii dan Roslan Ab Rahman, “Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi Taqwīm Sulūk al-Mala’,” *Global Journal Al-Thaqafah* 14, no. 2 (2004)

menuntun kelompok elite masyarakat baik dari kalangan penguasa ataupun orang kaya, untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat. Selanjutnya penelitian Abdurrahman Abdulkadir Kurdi yang berjudul “The Islamic State: A Study on the Islamic Holy Constitution”.²³ Dalam karyanya, Kurdi memberikan pembahasan khusus mengenai sistem pemerintahan kelompok elite (*al-mala'*) umat terdahulu. Dia membuat tiga tipe pemerintahan umat terdahulu berdasarkan al-Qur'an, yaitu Sistem Monarki, Sistem Junta, dan Sistem Tirani. Sistem pemerintahan monarki diwakili oleh kerajaan Talut, Dawud, Sulaiman, sistem pemerintahan junta diwakili oleh kisah nabi Nuh dan nabi Syu'aib, dan sistem pemerintahan tirani diwakili oleh kerajaan Namrud dan kerajaan Fir'aun. Dari tiga tipologi sistem pemerintahan tersebut, mayoritas ayat al-Qur'an yang membicarakan kaum elite (*al-mala'*) hampir selalu menolak risalah-risalah Tuhan, mereka menganggap risalah tersebut sebagai ancaman yang dapat meruntuhkan kekuasaannya. Menurut Kurdi, kisah-kisah umat terdahulu tersebut merupakan warisan sejarah guna membentuk sistem pemerintahan yang dapat melayani umat manusia. Penjelasan Kurdi mengenai sistem pemerintahan umat terdahulu dalam al-Qur'an sangat sederhana. Dia belum menganalisis konsep elite (*al-mala'*) dalam al-Qur'an secara holistik. Analisis yang ia gunakan dalam mengkategorikan sistem pemerintahan tersebut juga masih terbatas dengan hanya mengutip beberapa ayat al-Qur'an.

²³ Abdurrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam: Studi Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Ilzamuddin Ma'mur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Tulisan Da'āt al-Nasr yang berjudul “Khitābu al-mala’ fi al-Qur’an al-Karīm: Qirāatu fi Dau’ an-Naqdi ast-Tsaqāfi wa Nadzoriyyati al-Hijāj”²⁴ membahas mengenai penentangan yang dilakukan kelompok *al-mala’* terhadap dakwah para nabi dari sudut pandang kritik budaya. Penelitian ini mengungkap bahwa kelompok *al-mala’* sering menggunakan wacana yang bersifat manipulatif dan penuh kepentingan untuk menolak dakwah para nabi, meskipun wacana mereka terbungkus dalam narasi yang seolah-olah demi kebaikan masyarakat. Mereka bersembunyi dalam kebaikan, menjaga tradisi, atau mencegah kerusakan tetapi sebenarnya bertujuan mempertahankan kekuasaan duniawi mereka. Wacana yang mereka gunakan secara berulang bukanlah argument subtansif melainkan bentuk perlawanan ideologis. Secara keseluruhan penelitian ini menampilkan kisah *al-mala’* bukan sekedar narasi sejarah melainkan juga sebagai kritik terhadap struktur kekuasaan yang menindas kebenaran. Terakhir karya Khalil Abdul Karim yang berjudul “Quraissy min Qabīlah ila ad-Daulah al-Markaziyah”.²⁵ Dalam bukunya tersebut, Khalil memberikan pembahasan khusus mengenai *al-mala’*. Menurutnya *al-mala’* adalah orang-orang yang memiliki otoritas dalam memerintah kota Mekah. Mereka adalah orang-orang kaya, di mana dengan kekayaan, jabatan, nasab, dan pengaruhnya mampu memegang tradisi-tradisi pemerintahan kota suci Mekah. Khalil memberikan penjelasan yang mendalam mengenai *al-mala’* dengan analisis sejarah, akan tetapi fokus utama karya tersebut bukan dalam ranah tafsir al-Qur’an

²⁴ Da'āt al-Nasr, “Khitābu al-Mala’ fi al-Qur’an al-Karīm: Qirāatu fi Dau’ an-Naqdi ast-Tsaqāfi wa Nadzoriyyati al-Hijāj,” *University of Sharjah Journal for Humanities & Social* 19, no. 1 (2002)

²⁵ Khalil Abdul Karim, *Hegomoni Quraissy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, Terj. M. Faisol Fatawi (Yogyakarta: LKiS, 2002)

melainkan sejarah Islam. Khalil tidak mengeksplor dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai *al-mala'*, sumber-sumber yang dia gunakan dalam menjelaskan *al-mala'* banyak berasal dari buku *tārīkh* dan syair jahiliyah karena tujuan utamanya menjelaskan sistem pemerintahan kota Mekah sebelum Islam.

E. Kerangka Teori

Al-Qur'an tidak menyajikan sejarah sebagai kronologi peristiwa, melainkan sebagai pelajaran moral, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif al-Qur'an, sejarah bukan hanya tentang apa yang terjadi, tetapi juga mencakup mengapa sesuatu itu terjadi dan apa makna dibalik peristiwa tersebut. Konten sejarah yang memuat berbagai peristiwa masa lalu yang terdapat dalam al-Qur'an dikenal dengan ayat-ayat kisah. Ayat-ayat kisah menempati posisi yang penting dalam al-Qur'an. Menurut Abdurrahman Kurdi, sekitar delapan puluh persen ayat al-Qur'an memfokuskan pada sejarah bangsa-bangsa dunia sebelum Islam datang. Al-Qur'an memusatkan bagaimana bangsa-bangsa tersebut, yang dianugerahi kemakmuran dan kekayaan, bersikap dan merespon risalah-risalah Tuhan.²⁶ Kisah dalam al-Qur'an ini mencakup sejarah umat dan bangsa terdahulu, keadaan negeri-negeri mereka, dan jejak peninggalan mereka. Secara detail Manna al-Qaththan membagi jenis kisah yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu, kisah para nabi, kisah-kisah umat terdahulu yang belum dapat dipastikan kenabiannya, dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah.²⁷ Unsur-unsur yang terdapat dalam kisah al-Qur'an juga lengkap termasuk tokoh (الشخصية),

²⁶ Abdurrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam*, 27

²⁷ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 387-388

peristiwa yang terjadi (الأحداث), dan dialog (الحوار).²⁸ Al-Qur'an menggambarkan kisah-kisah ini dengan cara yang menarik dan mempesona sehingga tidak membosankan bagi orang yang mendengarnya.

Siklus sejarah adalah gagasan yang menyatakan bahwa peristiwa sejarah tidak terjadi secara linier, tetapi muncul dalam pola yang berulang (*circle*). Banyak sejarawan yang menggambarkan hal ini, misalnya Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* membagi siklus sejarah dalam tiga fase utama yakni, pendirian, kemakmuran, dan kehancuran.²⁹ Begitu juga pembagian siklus sejarah menurut Arnold Toynbee yakni fase kemunculan, fase pertumbuhan, fase kemunduran, dan fase kehancuran.³⁰ Sedangkan Oswald Spengler membagi fase peradaban seperti organisme yang mencakup siklus lahir, berkembang, tua, dan mati.³¹ Kisah dalam al-Qur'an yang menggambarkan peradaban umat-umat terdahulu memiliki korelasi dengan siklus sejarah. Al-Qur'an memberikan gambaran umum bagaimana suatu peradaban muncul hingga masa kejayaannya, tantangan yang mereka dapatkan, serta akhir dari peradaban tersebut. Di samping itu, al-Qur'an tidak hanya menyajikan satu kisah umat terdahulu melainkan dalam berbagai kisah. Hal ini menandakan bahwa sejarah bergerak dalam pola yang sama dan berulang. Al-Qur'an menjelaskan setiap peradaban mendapat suatu tantangan baik dari alam maupun manusia. Di fase ini lah, masyarakat harus merespon tantangan tersebut.

²⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2005), 65

²⁹ Lihat Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*

³⁰ Lihat Arnold Toynbee dalam *A Study of History*

³¹ Lihat Oswald Spengler dalam *The Decline of the West*

Bagaimana respon masyarakat atas hal tersebut menjadi kunci penting pergerakan peradaban selanjutnya apakah menuju fase kejayaan atau fase kemunduran

Dalam kisah al-Qur'an khususnya mengenai peradaban umat terdahulu terdapat dua aktor utama, yaitu para nabi sebagai representasi kebenaran dan kelompok elite (*al-mala'*) sebagai representasi kejahatan. Para nabi diutus kepada suatu kaum (peradaban) untuk memperbaiki masyarakatnya baik dalam bidang moral, spiritual, dan spiritual. Dengan kata lain, para nabi merupakan refromator yang membawa perubahan bagi masyarakatnya. Sebaliknya, al-Qur'an menjelaskan kelompok elite (*al-mala'*) sebagai aktor yang memperhambat perubahan sosial di masyarakat. Mereka melakukan segala cara untuk melawan dakwah yang dibawa oleh para nabi. Mereka merupakan kelompok yang mempertahankan *status quo*, sehingga gagasan baru yang dibawa para nabi dianggap sebagai ancaman yang dapat mengganggu stabilitas mereka. Dalam konteks ini, kelompok elite (*al-mala'*) memainkan peran penting dalam menentukan arah gerakan peradaban, karena mereka memiliki andil yang besar dalam mengontrol dan mengorganisir masyarakat.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehancuran suatu negeri (peradaban) disebabkan oleh perilaku pemimpin dan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari kisah para nabi terdahulu. Dalam Mukadimah, Ibnu Khaldun menjelaskan karakter pemimpin yang menyebabkan runtuhnya suatu peradaban.³² Pertama, karakter dasar dari kekuasaan adalah menikmati sendiri kebesarannya. Ketika sifat

³² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, 285-288

ini muncul dalam jiwa pemimpin, maka orientasinya adalah mengumpulkan kekayaan secara individual. Kedua, pola hidup yang hedon. Pola hidup seperti ini akan membutuhkan biaya yang besar sehingga biaya yang ada tidak dapat menutupi kebutuhan lain-lainnya. Selain itu, gaya hidup yang hedon dapat merusak kepribadian yang berdampak terhadap segala aspek kehidupan. Ketiga, karakter dasar penguasa juga mendorong seseorang untuk hidup tenang dan bermalas-malasan. Mereka pada dasarnya menolak perubahan dan berusaha mempertahankan *status quo*. Sifat seperti ini lambat laun menjadi faktor runtuhnya peradaban sebab generasi-generasi baru yang ada tidak dapat mengatasi persoalan-persoalan baru yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Toynbee bahwa ketika kelompok elite berubah menjadi kelompok yang hanya mementingkan kekuasaan (*dominant minority*) maka peradabannya mulai mengalami kemunduran.³³ Karakteristik kelompok elite (*al-mala'*) dalam al-Qur'an juga dijelaskan demikian. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan, pengaruh, dan kekayaan di antara kaumnya yang cenderung mempertahankan *status quo* dan menolak transformasi sosial. Perilaku *al-mala'* demikian lah yang menyebabkan peradabannya runtuh.

Al-Qur'an sebagai teks kanonik sering kali dipandang melampaui sejarah. Teks kanonik dikonstruksi sebagai sesuatu yang abadi dan tidak terikat oleh perkembangan historis. Namun bagi Angelika Neuwirth, meskipun al-Qur'an itu abadi, proses kanonisasi (pembentukan dan penyatuan teks) al-Qur'an itu sendiri adalah fenomena historis. Selanjutnya Neuwirth membedakan antara sejarah yang diceritakan al-Qur'an dengan sejarah dari al-Qur'an itu sendiri. Menurut,

³³ Arnold Toynbee, *A Study of History* (London: Oxford University Press, 1947), 370

sejarah dalam al-Qur'an bukan sekedar catatan kronologis peristiwa tetapi juga bagian dari narasi teologis atau sejarah keselamatan. Kisah-kisah dalam al-Qur'an bukan sekedar rekonstruksi sejarah tetapi juga memiliki dimensi etis dan spiritual yang perlu dikaji dengan pendekatan sejarah secara objektif.³⁴ Sedangkan menurut Muhammad Syahrur, sejarah bergerak berdasarkan pola tertentu yang disebut sunnatullah. Konsep sunnatullah ini mengacu pada hukum-hukum universal yang mengatur perjalanan kehidupan manusia, masyarakat, dan peradaban.³⁵ Ia mengacu pada kehancuran umat terdahulu yang mengabaikan ketetapan yang sudah dibuat Allah. Hukum dan pola ini dapat dipahami dan dipelajari manusia sebagai pelajaran di masa mendatang sebab peradaban manusia selalu dituntut untuk mengikuti prinsip perubahan dalam sejarah. Mazrahuiddin Siddiq dalam karyanya *Qur'anic Concept of History*³⁶ juga membahas konsep sejarah dalam al-Qur'an. Menurutnya, proses sejarah tidaklah netral, al-Qur'an sangat menekankan proses sejarah yang berorientasi pada aspek spiritual dan moral. Al-Qur'an memandang proses sejarah sebagai sesuatu yang selektif, yakni sejarah akan menyaring kelompok-kelompok manusia berdasarkan kualitas moral dan spiritual mereka. Menurut Mazrahuiddin, mekanisme perubahan sejarah muncul melalui konflik dua kelompok atau kekuatan, di mana salah satu kelompok berhasil menyingkirkan yang lain dari posisi kekuasaan dan otoritas. Faktor yang menentukan kemenangan suatu kelompok bukan berasal dari kekuatan materil melainkan berdasarkan keunggulan

³⁴ Angelika Neuwirth, "Qur'an and History-a Disputed Relationship: Some Reflections on Qur'anic History and History in Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2003), 14

³⁵ Muhammad Syahrūr, *Al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī Jilid I*, 217-218

³⁶ Mazrahuiddin Siddiq, *Qur'anic Concept of History* (Islamabad: Islamic Research Intitute Press Islamabad, 1976), 4

moral dan spiritual. Dalam pandangan al-Qur'an, khususnya mengenai kisah umat terdahulu dijelaskan bahwa kelompok yang memiliki nilai moral dan spiritual yang kuat yang mampu bertahan dan memimpin peradaban, sedangkan kelompok yang rusak secara moral dan spiritual akan tersingkir.

Banyak sarjana klasik yang mengabaikan kekayaan cerita baik secara pengetahuan, nilai, dan substansi dari kisah al-Qur'an. Hal ini dianggap Syahrur menyimpang dari metodologi penelitian sejarah karena mereka hanya mengumpulkan berbagai riwayat yang tidak terverifikasi. Lebih dari itu, mereka memaksakan pemahaman mitologis terhadap riwayat-riwayat tersebut.³⁷ Dalam membaca kisah al-Qur'an, Syahrur menggunakan pendekatan filsafat sejarah (فلسفة التاريخ). Kisah-kisah al-Qur'an bukan hanya sekedar narasi sejarah yang dibaca secara literal atau tradisional, tetapi memiliki fungsi metodologis dan simbolis. Ketika al-Qur'an memberikan pendekatan kritis dan korektif terhadap pandangan masa lalu, ia menegaskan bahwa fokus pertamanya adalah otentitas visinya yang bersifat retrospektif. Dalam penyampaian, al-Qur'an mengajak untuk memverifikasi dan memastikan kredibilitas informasi sejarah yang dibawanya sehingga ia memberikan tantangan apakah penafsirnya dapat mencocokkan kenyataan yang terjadi dengan apa yang diberitakan oleh wahyu tersebut. Dengan demikian, filosofi kisah al-Qur'an dihadirkan untuk diuji kebenarannya melalui bukti sejarah tanpa memandang kesakralannya.

³⁷ Muhammad Syahrūr, *Al-Qaṣaṣ al-Qur'āni Jilid I*, 177

Bukti sejarah adalah bagian dari dunia objektif yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi daripada narasi wahyu. Kisah-kisah al-Qur'an tidak perlu ditangguhkan untuk membuktikan kredibilitasnya secara arkeologis karena al-Qur'an berbicara tentang arah sejarah yang lebih luas dan tidak membatasi pesannya pada verifikasi kejadian itu sendiri. Sebaliknya al-Qur'an mengarahkan pandangan perjalanan umat manusia terdahulu dan verifikasi utama kredibilitasnya adalah dengan mencocokkan tahapan sejarah yang diungkapkan al-Qur'an dengan kebenaran sejarah yang ditemukan manusia melalui studi tentang perkembangan dan perubahan sejarah selain mempertimbangkan peran cerita dalam mengarahkan perhatian kepada eksistensi manusia itu sendiri, struktur psikologisnya, dan perilaku alamiahnya. Pendekatan ini bertujuan mengungkapkan isi dari kisah-kisah al-Qur'an, tujuan-tujuannya, dan pergerakan sejarahnya berdasarkan prespektif ilmu pengetahuan modern.

Adapun kaidah metodologis yang digunakan Syahrur dalam membaca kisah al-Qur'an antara lain:³⁸ Pertama, pembacaan secara eksklusif yang berusaha menggali hikmah yang tersembunyi dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Kedua, pembacaan yang menghubungkan akumulasi pengetahuan dan nilai-nilai dengan peran wahyu dalam membimbing manusia dalam berbagai aspek kehidupannya termasuk dalam aspek moral, hukum, dan sosial. Ketiga, pembacaan yang mempertimbangkan konteks historis peristiwa. Keempat, menemukan struktur-struktur utama yang membentuk kesadaran manusia sepanjang sejarah serta mengoreksi konsep-konsep yang dibangun di atasnya. Hal ini menekankan

³⁸ Muhammad Syahrūr, *Al-Qaṣaṣ al-Qur'āni Jilid 1*, 183-184

pentingnya memahami dan mengoreksi cara manusia berpikir dan berhubungan terhadap sejarah melalui refleksi kritis. Kelima, pembacaan yang didasarkan pada pemahaman hubungan antara diri sendiri, orang lain, dan yang suci. Wahyu membimbing manusia mencapai kedewasaan untuk mengambil pelajaran relevan dengan zamannya, terutama setelah periode kenabian berakhir. Hal ini memungkinkan manusia membuat interpretasi hukum kontekstual sesuai perkembangan zamannya.

Syahrur membagi *al-mala'* dalam tiga kategori yakni *al-mala'* politik - merujuk pada elite penguasa yang memonopoli kekuasaan dan membuat kebijakan yang menindas rakyat atau menolak perubahan, *al-mala'* ekonomi - merujuk pada kaum kaya atau elite ekonomi yang menguasai sumber daya dan menindas rakyat kecil, dan *al-mala'* agama - merujuk pada kaum agamawan yang memonopoli penafsiran agama dan menggunakan agama untuk melanggengkan kekuasaan atau menolak pembaharuan. Dari tiga klasifikasi di atas, *al-mala'* agama adalah yang paling berbahaya karena mereka menggunakan legitimasi agama untuk melanggengkan kekuasaan dan menindas pembaharuan, yang dalam pandangan Syahrur paling sulit dilawan. Pandangan Syahrur demikian dapat mereduksi dimensi sosial-ekonomi para elit sebab ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan menguatkan satu sama lain. Elit politik memberikan kebijakan kebijakan kepentingan ekonomi elit tertentu dan elit ekonomi atau politik menggunakan legitimasi agama untuk membenarkan tindakannya. Selain itu, dalam konteks pewahyuan al-Qur'an, struktur masyarakat tidak membedakan secara jelas antara perbedaan elit ekonomi, politik, dan agama. Ketiga aspek ini terintegrasi, sebab

tokoh elit pada masa pewahyuan al-Qur'an merupakan elit politik, ekonomi, dan agama sekaligus.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi kajian pada karakteristik, sikap, peran, respon kritis al-Qur'an terhadap kelompok elite (*al-mala'*), serta korelasi ayat-ayat tentang *al-mala'* dalam al-Qur'an dengan dakwah nabi Muhammad. Dalam membaca ayat kisah, khususnya tentang *al-mala'*, penulis menggunakan sudut pandang Syahrur yang menekankan pada konflik struktural dan perlawanan terhadap perubahan sosial. Sedangkan dalam memahami peran dan pengaruh *al-mala'*, penulis menggunakan pendekatan wacana kritis Norman Fairclough yang mencakup analisis tekstual, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosial. Selanjutnya, berkaitan dengan korelasi ayat-ayat tentang *al-mala'* dengan dakwah nabi Muhammad, kondisi masyarakat Mekah dan kondisi nabi Muhammad perlu dimasukkan ke dalam bagian cerita sebagai masa keterbentukan teks. Teks merefleksikan kondisi masyarakat pada masanya sebagai sasaran teks. Selain itu, teks juga merefleksikan kondisi nabi Muhammad sebagai penerima pertama dan penyampai.³⁹ Dengan demikian, kisah al-Qur'an harus dipahami dalam konteks masyarakat yang menjadi sasaran teks dan kondisi nabi Muhammad secara bersamaan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat tersusun

³⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Tajam Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 334

secara logis, kritis-analitis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tematik konseptual atau biasa dikenal dengan *tafsir mauḍū'ī*. Metode tematik merupakan sebuah pendekatan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun, menganalisis, dan memahami ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan masalah yang sama sehingga menjadi satu kesatuan pesan al-Qur'an secara utuh.⁴⁰ Dari 29 ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai *al-mala'*, penulis hanya mengambil 20 ayat yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini adalah pendekatan umum dalam studi teks, di mana penulis hanya memilih bagian-bagian yang dianggap paling signifikan atau berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Fokus ayat tersebut yakni berhubungan dengan respon, tuduhan, dan ancaman yang diberikan *al-mala'* kepada para nabi.

Al-Farmāwī merumuskan langkah-langkah metodologis dalam penelitian tematik al-Qur'an; Pertama, menentukan suatu tema dalam al-Qur'an. Kedua, menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah ditetapkan. Ketiga, menyusun ayat-ayat yang telah dikumpulkan secara kronologis turunnya ayat. Keempat, mempelajari latar belakang turunnya ayat (*asbābun nuzūl*). Kelima, melihat korelasi (*munāsabah*) antar ayat. Keenam, menyusun pembahasan secara sistematis sehingga menjadi kajian yang utuh dan terstruktur.⁴¹ Kaidah metodologis yang ditetapkan al-Farmawī tersebut menjadi acuan penulis dalam penelitian ini.

⁴⁰ M. Quraishy Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 328

⁴¹ Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mauḍū'īyyah* (Kairo: Maktabah jumhūriyah miṣr, 1977), 61-62

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yaitu suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, serta laporan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Penelitian ini juga tergolong dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptis-analisis. Hal ini dikarenakan sumber data dalam penelitian ini berupa kepustakaan yang nantinya akan dideskripsikan dan dianalisis lebih dalam.

2. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada sumber utama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan mencakup kitab-kitab tafsir, buku-buku sejarah, serta berbagai literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tematik konseptual (*tafsīr mauḍū'ī*) Al-Farmawi yang diintegrasikan dengan teori filsafat sejarah. Adapun langkah-langkah konkretnya sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan *al-mala'*. Kedua, menganalisis konsep dan karakteristik *al-mala'* dalam al-Qur'an. Ketiga, memahami peran dan pengaruh *al-mala'* dalam dinamika sosial sepanjang sejarah. Keempat, menganalisis penolakan *al-mala'* terhadap dakwah para nabi.

Kelima, menganalisis kritik dan respon kritis al-Qur'an terhadap kelompok *al-mala'*.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka penelitian terdahulu, kerangka teori penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan menggambarkan permasalahan-permasalahan penelitian secara umum, bagaimana menyelesaikan permasalahan-permasalahan itu, dan metode apa yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Bab kedua berisi pembahasan mengenai konsep *al-mala'* dalam al-Qur'an. Pembahasan ini mencakup definisi, karakteristik, dan sikap *al-mala'* terhadap dakwah para nabi dan rasul. Pembahasan dimulai dengan menjelaskan definisi *al-mala'* dalam berbagai konteks kemunculannya dalam al-Qur'an. Setelah itu dilanjutkan dengan menggali karakteristik *al-mala'* dan sikap mereka terhadap dakwah para nabi dari ayat-ayat al-Qur'an. Menganalisis karakteristik dan sikap *al-mala'* dalam al-Qur'an sangat penting dilakukan untuk memahami peran dan pengaruh *al-mala'* dalam konteks sejarah.

Bab ketiga menganalisis peran dan pengaruh *al-mala'* dalam al-Qur'an. Pembahasan dimulai dengan memaparkan siklus peradaban dalam al-Qur'an. Dalam fase-fase siklus peradaban tersebut dipaparkan studi kasus *al-mala'* pada setiap kisah yang selanjutnya dianalisis bagaimana penolakan dan penentangan yang

dilakukan *al-mala'* kepada para nabi. Terakhir, peran dan pengaruh *al-mala'* dalam sejarah kenabian tersebut dijelaskan dalam analisis wacana kritis, khususnya yang berkaitan dengan cara mereka dalam mempertahankan atau melanggengkan kekuasaannya.

Bab keempat membahas tentang kritik dan respon al-Qur'an terhadap kelompok *al-mala'*. Pembahasan dalam bab ini dimulai dengan menjelaskan kondisi Mekah sebelum kehadiran Islam yang mencakup kondisi ekonomi, kondisi sosial, dan kondisi politik. Hal ini bertujuan menunjukkan setting ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai *al-mala'* sekaligus menganalisis motif utama penolakan *al-mala'* terhadap dakwah para nabi, khususnya nabi Muhammad. Setelah itu dilanjutkan pembahasan mengenai respon dan kritik al-Qur'an terhadap kelompok *al-mala'*.

Bab lima merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi hasil akhir dari penelitian sekaligus menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun saran berisi masukan dari penulis yang ditujukan sebagai acuan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an mengenai perilaku kelompok elit atau *al-mala'*, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik *al-mala'* antara lain: Kufur (كفور), Sombong (الإستكبار), Mewah (لترف), Ambisi terhadap kekuasaan (الحرص على الزعامة), dan Fanatisme terhadap tradisi (التعصب للتقاليد). Karakter-karakter tersebutlah yang menyebabkan *al-mala'* melakukan penolakan dan perlawanan terhadap misi kenabian. Mereka menganggap dakwah para nabi sebagai ancaman yang dapat menghilangkan stabilitas sosial mereka seperti kekayaan, kekuasaan, dan pengaruh dalam masyarakat. Meskipun demikian, tidak semua *al-mala'* mempunyai karakteristik demikian, misalnya *al-mala'* pada zaman nabi Yusuf, *al-mala'* nabi Sulaiman, dan *al-mala'* ratu Balqis. Ketiga *al-mala'* ini dapat dikategorikan sebagai الملائم المحمود karena mereka justru mendukung misi kenabian. Adapun *al-mala'* yang dikategorikan sebagai الملائم المذموم atau *al-mala'* yang menolak risalah kenabian dengan berbagai karakteristik negatif mereka terdapat dalam *al-mala'* pada masa nabi Nuh, *al-mala'* kaum 'Ad (nabi Hud), *al-mala'* kaum Tsamud (nabi Saleh), *al-mala'* kaum Madyan (nabi Syu'aib), *al-mala'* Fir'aun (nabi Musa), dan *al-mala'* Quraisy (nabi Muhammad).

Konsep siklus sejarah merupakan pandangan yang menyatakan bahwa peristiwa sejarah tidak terjadi secara linier, akan tetapi terjadi dalam pola berulang

(*circle*) yang mencerminkan fase-fase tertentu dalam perkembangan masyarakat. Kisah dalam al-Qur'an yang menggambarkan peradaban umat-umat terdahulu memiliki korelasi dengan siklus sejarah. Uniknya, al-Qur'an tidak hanya menyajikan satu kisah umat terdahulu, tapi dalam beberapa kisah yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah tidak terjadi secara linier, akan tetapi terjadi dalam pola berulang (*circle*). Al-Qur'an memberikan gambaran umum bagaimana suatu peradaban muncul hingga masa kejayaannya, tantangan yang mereka dapatkan, serta akhir dari peradaban tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun, Arnold Toynbee, dan Oswald Spengler yang menyatakan sejarah terjadi dalam pola yang berulang. Penulis membagi tiga fase siklus sejarah dalam al-Qur'an yakni fase awal (kemunculan), fase kemunduran (penolakan), dan fase kehancuran (*azab*).

Sebagai faktor penggerak sejarah, *al-mala'* mempunyai peran dan pengaruh yang penting khususnya terkait dengan fase kemunduran dan kehancuran suatu peradaban. Faktor kemunduran ini berkaitan dengan penolakan yang dilakukan *al-mala'* terhadap misi kenabian. Penolakan *al-mala'* dalam berbagai kisah mencerminkan strategi yang sama yakni memberikan propaganda dan tuduhan kepada nabi seperti seorang yang berada dalam kesesatan, seorang pendusta, seorang manusia biasa, seorang yang kurang akal, seorang yang sombong, seorang penyihir, seorang yang terkena sihir, seorang yang gila, dan seorang yang ingin mencari kekuasaan. Dalam tuduhan dan propagandanya kepada para nabi, mereka menggunakan bahasa otoritatif untuk mendiskreditkan. Bahasa otoritatif berarti bahasa yang bersifat menekan, merendahkan, atau membangun citra negatif

terhadap lawan mereka. Selain itu, mereka mengklaim bahwa ajaran yang dibawa para nabi bertentangan dengan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi itu digambarkan sebagai sesuatu yang kokoh, yang telah disepakati oleh generasi-generasi sebelumnya melalui penerimaan dan pengakuan kolektif. Oleh karena itu, para nabi dianggap menyimpang dari tradisi yang ada. Dalam konteks ini argumentasi *al-mala'* yang didasarkan pada legitimasi tradisi adalah alat mengontrol wacana di masyarakat. Framing tersebut bertujuan untuk mencitrakan para nabi secara negatif. Akibatnya orang-orang yang melawan tradisi dianggap sebagai musuh. Akhirnya para nabi dan pengikutnya terlabeli sebagai oposisi atau pengkhianat. Pelabelan tersebut pada hakikatnya bertujuan membenarkan tindakan repesif mereka. *Al-mala'* demikian lah yang hanya berorientasi mempertahankan *status quo* tanpa inovasi dan menolak gagasan pembaharuan sehingga peradaban mereka mengalami kehancuran berupa azab

Terakhir, ayat-ayat al-Qur'an mengenai *al-mala'* perlu dibaca dalam kerangka konflik struktural. Konflik para nabi dengan *al-mala'* adalah konflik antara dua kepentingan yang berbeda. Misi kenabian adalah untuk menciptakan transformasi dan perubahan sosial. Di sisi lain, *al-mala'* berusaha mempertahankan kondisi yang ada atau melanggengkan *status quo* di masyarakat. Dalam hal ini, penulis membuat tiga tema utama mengenai kritik al-Qur'an terhadap *al-mala'*. Pertama, kritik terhadap kesombongan dan superioritas *al-mala'*. Kesombongan *al-mala'* disebabkan beberapa faktor seperti kekayaan, kekuasaan, keturunan, suku, jabatan, dan status sosial mereka di tengah masyarakat. Mereka merasa dilahirkan untuk memimpin dan berkuasa, sedangkan orang lain dilahirkan hanya untuk

mengikuti dan melayani mereka. Oleh karena itu, *al-mala'* merasa muak terhadap reformasi dan perubahan yang dibawa oleh para nabi. Mereka justru memandang hina para penentang dan pihak-pihak yang mengancam status dan kedudukan istimewa mereka. Salah satu gagasan yang dibuat oleh *al-mala'* adalah seorang nabi harus berasal dari seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Gagasan tersebut memang sengaja mereka buat sebab para nabi yang diutus Allah pada umumnya bersal dari kelompok yang lemah secara sosial-ekonomi. Hal ini dilakukan untuk menolak perubahan yang dibawa para nabi. Namun, Al-Qur'an membantah standarisasi yang menilai kemuliaan seseorang berdasarkan materi seperti kekayaan, kekuasaan, dan status sosial seseorang, melainkan berdasar ketakwaannya kepada Allah.

Kedua, kritik terhadap kekuasaan konservatif. *Al-mala'* adalah orang-orang yang memiliki hak istimewa serta mendapat manfaat dari situasi yang ada. Perlawanan dan penolakan *al-mala'* terhadap dakwah para nabi menunjukkan cara mereka dalam mempertahankan struktur sosial yang dianggap telah mapan. Akan tetapi pada faktanya, mereka mempertahankan kekuasaan yang korup, menindas kelompok lemah, dan zalim. *Al-mala'* sering melegitimasi tradisi untuk menopang kekuasaannya. Menjaga tradisi nenek moyang menjadi alasan mereka untuk mempertahankan situasi yang ada dan untuk menolak perubahan. Ketika nabi Muhammad menyampaikan misi ketauhidan dan mencela praktek penyembahan berhala, ia dianggap telah menyimpang secara teologi dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu unsur dari tradisi tersebut. Bahkan Ka'bah pada waktu itu merupakan simbol agama yang digunakan *al-mala'* untuk

menjaga hegemoninya. Menjaga stabilitas Ka'bah sebagai pusat keagaamaan politeisme berarti menjaga kekuasaan *al-mala'* tetap bertahan. Oleh karena itu, misi tauhid yang dibawa para nabi dipahami sebagai ajaran pembebasan dari penyembahan berhala sekaligus dari sistem kekuasaan yang konservatif.

Ketiga, kritik terhadap sistem perekonomian. Dalam beberapa ayat dijelaskan bahwa al-Qur'an mengkritik perdagangan yang curang, riba, dan perilaku menumpuk harta kekayaan. Kritik al-Qur'an mengenai kecurangan dalam sistem perekonomian itu pada dasarnya adalah kritik terhadap perilaku *al-mala'* karena mereka lah yang menjadi aktor sekaligus membuat sistem perekonomian tersebut. Dalam konteks kaum Madyan, *al-mala'* Madyan sengaja menormalisasi praktik-praktik kecurangan dalam perdagangan tersebut sebagai sesuatu yang lumrah. Begitu juga dalam konteks masyarakat Mekah. *Al-mala'* adalah kelompok yang mengatur sirkulasi perekonomian masyarakat. Aktivitas dan perilaku ekonomi yang dijalankan mereka menciptakan persoalan serius di masyarakat yakni jurang lebar antara orang-orang kaya dan miskin. Perintah atau larangan dalam masalah perekonomian yang dijelaskan al-Qur'an merupakan respon kritis untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Tujuannya adalah untuk membangun masyarakat yang etis dan berkeadilan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwasannya penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan kajian. Berkaitan dengan peran dan pengaruh *al-mala'* penulis hanya membatasinya dalam peran *al-mala'* dalam mengontrol wacana publik di

masyarakat. Tentunya masih banyak dan pengaruh *al-mala'* yang belum tereskplor khususnya dalam ranah sosial-politik yang lebih luas. Kemudian dalam menganalisis respon kritis al-Qur'an terhadap *al-mala'* penulis hanya memfokuskan pada tiga tema besar yakni kritik terhadap kesombongan dan superioritas, kritik terhadap kekuasaan konservatif, dan kritik terhadap sistem perkenomian. Penulis menyadari bahwa masih banyak ruang untuk meneliti respon kritis al-Qur'an terhadap *al-mala'* secara lebih detail atau memfokuskan dengan satu tema dengan sudut pandang yang lebih bervariasi. Dengan demikian, pembaca selanjutnya diharapkan dapat mengisi kekosongan ataupun menyempurnakan penelitian dengan tema yang sama ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ali Abdallah Ahmad. "Elite' Methods in Confronting Prophets' Call in the Holy Qur'an: A Semantic and Rhetorical Study." *Ma'ālim al-Qur'ān wa as-Sunah* 20, 2 (2024)
- Akbar, Ali. *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan*. Jakarta: Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah, 2020.
- Al-'Ajami, Syafī Sulṭān Muḥammad. "Muwājahatu al-Mala' al-Qauliyyah lil Anbiyā' fi Al-Qur'ān al-Karim." *Hauliyyah Kulliyah ad-Darāsah al-Islāmiyyah wa al-'Arabiyyah* 33, no. 1 (2016)
- Al-Alūsi, Mahmūd. *Rūh al-Ma'āni Jilid IV*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1994.
- . *Rūh al-Ma'āni Jilid IX*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1994.
- . *Rūh al-Ma'āni Jilid X*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1994.
- . *Rūh al-Ma'āni Jilid XIV*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1994
- Al-Farmāwī, Abd al-Hayy. *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'ī: Dirāsah Manhajiyyah Mauḍu'iyyah*. Kairo: Maktabah jumhūriyah miṣr, 1977.
- Al-Fayūmi, Mahmud Ibrāhīm. *Fi al-Fikr ad-Dīnī al-Jāhili*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1994.
- Ali Engineer, Ashgar. *Islam dan Pembebasan*, Terj. Hairus Salim dan imam Baihaq Yogyakarta: LKiS, 1993.
- . *The Origin and Development of Islam*. Bombay: Orient and Longman, 1980.
- Al-Juhani, 'Abid bin Salāmah Salīm. "Maqāmātu Dzīkri (al-Qaum) wa (al-Malā') fi an-Nadzm al-Qur'anī." *Majallah Kulliyah al-Banat al-Islamiyyah bi Asyuti* 20, no. 2 (2023)
- Al-Marāgi, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāgī*. Mesir: Syirkah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabi. 1946.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.

- Al-Nasr, Da'āt. "Khitābu al-Mala' fi al-Qur'an al-Karīm: Qirāatu fi Ḍau' an-Naqdi ast-Tsaqāfi wa Nadzoriyyati al-Hijāj." *University of Sharjah Journal for Humanities & Social* 19, no. 1 (2002).
- Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq. Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.
- Al-Yozebki, Taufiq Sultān. *Dirāsāt fi an-Nazm al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah*. Iraq: Jāmi'ah Mosul, 1989.
- Ar-Rāzī, Fakhrudin. *Mafātih al-Gaib Jilid VI*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2012.
- . *Mafātih al-Gaib Jilid VII*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2012.
- . *Mafātih al-Gaib Jilid X*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2012.
- . *Mafātih al-Gaib Jilid XII*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2012.
- Asad, Muhammad. *The Principles of State and Government in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999.
- 'Āsyūr, Ibnu. *At-Tahrīr wa at-Tanwīr Jilid I*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2021.
- . *At-Tahrīr wa at-Tanwīr Jilid IV*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2021.
- . *At-Tahrīr wa at-Tanwīr Jilid V*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2021.
- . *At-Tahrīr wa at-Tanwīr Jilid VIII*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2021.
- . *At-Tahrīr wa at-Tanwīr Jilid X*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2021.
- . *At-Tahrīr wa at-Tanwīr Jilid XII*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2021.
- At-Ṭābari, Abū Ja'far Muhammad Bin Jarīr. *Muhammad di Makkah dan Madinah*. Terjemah dan komentar W. Montgomery Watt. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- . *Tafsir Ath-Thabari Jilid 11*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Ath-Thabari Jilid 22*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Ath-Thabari Jilid 25*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Ath-Thabari Jilid 25*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- . *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Aziz, Abdul. *Chieftdom Madinah: Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2016.
- Bottomore, Tom. *Elites and Society*. London: Routledge, 1993.
- Charloux, Guillaume, Samer Ahmad Sahlah, dan Waleed Ali Baidawi. “Madian Revealed? Assesing the History and Archelogy of the Oasis of al-Bad’ in Northwestern Arabia”. *International Journal of Oriental and Mediterranean Studies* 14 (2021)
- Darwazah, Muhammad Izzat. ‘*Asr an-Nabī wa Biatūhu qabla al-Bi’tsah*. Beirut: Dirāsāt wa Tahlilat al-Qur’āniyyah, 1964
- El-Ashker, Ahmed dan Rodney Wilson, *Islamic Economies: A Short History*. Leiden: Brill, 2006
- Esack, Farid. *Qur’an, Liberation, & Pluralism*. Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Sudy of Language*. London: Longman Group, 1995.
- . Fairclough, *Language and Power*. London: Longman Group, 1989
- Fāris, Ibnu. *Maqāyīs al-Lugah Juz V*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979
- Gibb, H.A.R. *Mohammedanism An Historical Survey*. Oxford: Oxford University Press, 1962.
- Gordon, Colin. *Power Knowledge*. Newyork: Pantheon, 1980.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah. Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2008
- Harvey, Ramon. *The Qur’an and the Just Society*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2018.
- Himād, Āmal Khomīs ‘Abdul Qādir dan Naṣār al- Naṣār. “Al-Mala’ fil Qur’ān wa Daurūhu fil Fasādi Mujtami’āti wa Ṣolāhiha wa Manḥajul Qur’ān fi Iṣlāhi ḥadzal Fasādi.” *Journal of Al-Quds Open University for Humanities and Social Studies* 1, no. 34 (2014).
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.

- Husein, Toha. *Mir'āh al-Islām*. Mesir: Dār Ma'ārif, 1959.
- Ibrahim, Mahmood. *Merchant Capital and Islam*. Texas: University of Texas Press, 1990.
- Ishaq, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*, Syarah dan Tahqiq: Ibnu Hisyam. Jakarta: Akbar Media, 2015.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Johns, A.H. “Shuayb, Orator of the Prophets: Reflections on Qur'anic Narrative.” *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 2 (2011)
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. “Masyarakat Elite dalam Al-Qur'an: (Sebuah Pendekatan Antropologi Al-Qur'an atas Term al-Mala').” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 15, no. 1 (2016).
- Karim, Khalil Abdul. *Hegomoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*. Terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Kansis, Hanna E. Kansis. *Concordance of the Qur'an*. London: University of California Press, 1983.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*. Terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Kurdi, Abdurrahman Abdulkadir. *Tatanan Sosial Islam: Studi Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Terj. Ilzamuddin Ma'mur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Lawang, Robert. *Buku Materi Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Lukman, Fadhli. “Qur'anic Identity Building: A Discourse Analysis of Asma Al-Qur'an.” *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies* 1, no. 2 (2022).
- Mahmud, Arfah Mahmud. *Al-'Arab Qabla al-Islām*. Kairo: Dar ast-Tsaqafah al-'Arabiyyah, 1998.
- Mandzūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab Jilid I*. Iran: Nasyru Adab al-Ḥauzah, 1985.
- . *Lisān al-'Arab Jilid V*. Iran: Nasyru Adab al-Ḥauzah, 1985.
- . *Lisān al-'Arab Jilid XI*. Iran: Nasyru Adab al-Ḥauzah, 1985.

- . *Lisān al-‘Arab Jilid XV*. Iran: Nasyru Adab al-Hauzah, 1985.
- Marwah, Husein. *An-Naz’at al-Madiyah fi al-falsafah al-‘Arabiyah al-Islamiyyah*. Riyadh: Dār al-Farābi, 2002.
- Mas’oed, Mohtar. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press, 1997.
- Mills, Sara. *Michel Foucault*. London: Routledge, 2002.
- Mir, Mustansir. “Dialogue in the Qur’an.” *Religion & Literature Journal* 24, no. 1 (1992).
- Muhammad, Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn. *Al-Mufradāt Fi Gharīb Al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah wa Maṭba’ah al Bāb wa Awlādih, 1961.
- Murthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*. Terj. Arif Mulyadi. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
- Neuwirth, Angelika. “Qur’an and History-a Disputed Relationship: Some Reflections on Qur’anic History and History in Qur’an.” *Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 1 (2003).
- Noldeke, Theodor. *The History of Qur’an*. Edited & Translated by Wolfgang H. Been. Leiden: Brill, 2013.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Terj. As’ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rabi’, Muhammad Mahmud. *The Political Theory of Ibnu Khaldun*. Leiden: Brill, 1967.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- . *Major Themes of the Qur’an*. Chicago: The University of Chicago Press, 1980.
- . “Riba and Interest.” *Islamic Studies* 3, no. 1 (1964).
- Rahman Roslan Ab, Nasr Abdo Ali Mohammed Alselwii. “Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi Taqwīm Sulūk al-Mala’.” *Global Journal Al-Thaqafah* 14, no. 2 (2004).

- Rodinson, Maxime. *Islam and Capitalism*. London: Penguin Books, 1973.
- Rosen, Lawrence. *The Justice of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Saif, Abdurrahman bin. "Manhaj al-Qur'ān al-Karīm fī Da'wati al-Mala'." *Majalah kuliyyah ad-Dirāsah al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah* 6, no. 36 (2020).
- Salih, Ahmad Abbas. *al-Yamīn wa al-Yasār fī al-Islām*. Beirut: al-Mu'assah al-'Arabiyyah li al-Dirāsah wa al-Nasri, 1973.
- Sartono Kartodirdjo, Sartono. *Elite Dalam Prespektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES: 1983.
- Shihab, M. Quraisy. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Misbah Vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- . *Tafsir Al-Misbah Vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Siddiq, Mazrahuiddin. *Qur'anic Concept of History*. Islamabad: Islamic Research Intitute Press Islamabad, 1976.
- Syahrūr, Muhammad. *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qirā'ah mu'āṣirah Jilid I*. Suriah: Dirāsāt Islāmiyyah Mu'āṣirah, 2008.
- . *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qirā'ah mu'āṣirah Jilid II*. Suriah: Dirāsāt Islāmiyyah Mu'āṣirah, 2008
- . *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī Qirāati ma'āṣirah*. Beirut: Dār Sāqī, 2010.
- Toynbee, Arnold. *A Study of History*. London: Oxford University Press, 1947.
- Usmani, Mufti Taqi. *The Historic Judgment on Interest*. Karachi: maktabah Ma'ariful Qur'an, 2007.
- Watt, W, Montgomery. *Muhammad at Mecca*. Oxford: Oxford University Press, 1953.
- . W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford University Press, 1961.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian Dalam Prespektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

Wolf, Eric R. Wolf. "The Social Organization of Mecca and the Origins of Islam".
Southwestern Journal of Anthropology 7, no. 4 (1951)

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Tajam Terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

Zaidan, Abdul Karim. *Hikmah-Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. Ter. M. Syuaib Al-Faiz dan Thoriq Abd. Aziz At-Tamimi. Jakarta: Darus Sunah Press, 2010.

Zamakhsharī. *Tafsīr Al-Kasyāf Juz V*. Riyadh: Maktabah al-‘Abīkan, 1998.

———. *Tafsīr Al-Kasyāf Juz V*. Riyadh: Maktabah al-‘Abīkan, 1998.

